

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Melalui analisis data hasil wawancara dan juga observasi terhadap informan, konten narasi #*MarriageIsScary* di media sosial tidak dimaknai oleh laki-laki dewasa muda sebagai representasi ketakutan emosional terhadap sebuah pernikahan (*fear of marriage*), melainkan dipandang sebagai pemicu reflektif mengenai kesiapan diri. Narasi dalam konten tersebut berfungsi menjadi 'alarm' atau bahan evaluasi diri terhadap kesiapan mental, emosional, dan finansial, bukan sebagai penyebab utama munculnya ketakutan dan penolakan menikah. Kecemasan yang muncul pada para informan bersifat rasional dan kontekstual, bukan emosional semata akibat stimulus trend yang disajikan media sosial. Kecemasan finansial, mental, tanggung jawab keluarga dan pengelolaan ego tadi menjadi faktor dominan yang memicu kecemasan tersebut. Namun mayoritas informan memiliki internal *locus of control* yang kuat, yang mana mereka percaya bahwa keberhasilan pernikahan bergantung pada usaha dan keputusan pribadi, dan bukan ditentukan oleh pihak lain termasuk narasi media atau pengalaman pahit masa lalu. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi pergeseran pemaknaan maskilinitas pada era sekarang, dimana kedewasaan kini didefinisikan semalui kemampuan menunda pernikahan demi mencapai kematangan dan persiapan yang mendalam, tidak hanya sekedar mengikuti tuntutan normatif untuk segera menikah.

Secara mekanisme internal, laki-laki dewasa muda memiliki literasi media yang baik sehingga mampu bersikap kritis dan skeptis terhadap konten yang dianggap subjektif atau dilebih-lebihkan. Dampak emosional dari media sosial tidak bersifat permanen karena disaring melalui proses kognitif yang kuat sebagai filter utama. Persepsi laki-laki dewasa muda ini dibentuk oleh faktor-faktor internal yang berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) atau pelemah stimulus, seperti pengalaman masa lalu, lingkungan sosial, dan kemampuan akal. Sebagai contoh,

pengalaman keluarga *broken home* dapat menjadi pembelajaran reflektif alih-alin trauma selayaknya informan AB, sementara lingkungan yang penuh kegagalan menikah dapat memperkuat sikap defensif seperti pada informan AW. Pada akhirnya, tindakan menunda pernikahan dipahami sebagai strategi adaptif dan bentuk tanggung jawab nyata untuk meminimalisir risiko kegagalan di masa depan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan temuan peneliti seperti yang telah dijabarkan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat penulis ajukan:

1. Bagi laki-laki dewasa muda diharapkan untuk terus lebih memperkuat literasi media agar tidak terjebak dalam pola pikir yang menggeneralisasi-narasi hal ini guna meminimalisir pola pikir *overgeneralization* atau melebihi-lebihkan kemungkinan terburuk secara tidak rasional dan memandang narasi di media sosial menjadi suatu kebenaran yang telah pasti nyata adanya. Fokuslah untuk mengembangkan diri, mengenali diri sendiri dan mengusahakan aspek-aspek yang masih dapat dikendalikan, seperti finansial dan kematangan emosional. Pola pikir diri sangat berpengaruh sebagai penguat baik-buruknya memaknai suatu stimulus. Memperkuat *locus of control* dengan meyakini nasib pernikahan itu berada di tangan sendiri melalui usaha dan keputusan yang tepat, bukan ditentukan oleh tren yang beredar. Selain itu jadikan kecemasan yang muncul dalam benak sebagai motivasi untuk melakukan persiapan finansial, mental, dan pengendalian ego secara terukur agar penundaan pernikahan sungguh-sungguh menjadi strategi adaptif yang tepat.
2. Bagi kreator narasi di Media Sosial, perlu adanya sebuah kesadaran bahwa konten yang dibagikan sering kali merupakan pengalaman subjektif dan hal tersebut tidak selalu merepresentasikan realitas yang umum terjadi di pernikahan. Diharapkan lebih bijak dan jeli dalam

menyaring informasi yang beredar agar tidak menciptakan kecemasan lain yang tidak perlu.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas cakupan informan pada latar belakang budaya atau tingkat ekonomi yang lebih beragam untuk melihat apakah faktor ekonomi tetap menjadi kecemasan yang paling konsisten. Atau mungkin lakukan penelitian lanjutan untuk melihat apakah informan yang memilih “menunda” pernikahan benar-benar mencapai kesiapan yang diharapkan atau justru berujung pada “penghindaran total” seiring dengan berjalannya waktu.

